

## **PENINGKATAN MINAT BELAJAR SISWA KELAS VIII PADA MATA PELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MTS AL-HAFIZH RAJEG KABUPATEN TANGERANG**

**Erpin Harahap**

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang  
erpinharahap@umt.ac.id

**Abdul Basyit**

Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang  
abdulbasyit@umt.ac.id

**Tommy Gumelar**

Teknologi Informasi, ITB Ahmad Dahlan  
tommy\_gumelar@itb-ad.ac.id

**Putri Rowinex**

Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang  
sabrangrowinex@gmail.com

### **Abstract**

*The importance of interest in learning for students. refers to an increase in student interest in learning which also affects student success. With the interest in students learning activities will arise. Students with great interest will be able to carry out all their learning activities seriously. It is in line with the case that occurred in Mts Al-Hafizh, where many students are less enthusiastic in following lessons, especially in the subject of Aqidah Morals. This is not the case in most Tsanawiyah Madrasas. Therefore it is necessary to do research related to increasing the interest in learning of VIIIth grade students in the subject of Aqidah Morals in MTs Al-Hafizh Rajeg Tangerang.*

**Keywords: Increase, Interest in Learning, Aqidah Morals.**

### **Abstrak**

*Pentingnya minat dalam belajar bagi siswa. Merujuk kepada peningkatan minat belajar pada siswa yang turut mempengaruhi keberhasilan siswa. Dengan adanya minat dalam diri siswa akan timbul kegiatan belajar. Siswa dengan minat yang besar akan dapat melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh. Selaras dengan kasus yang terjadi di MTs Al-Hafizh yang dulu banyak siswa kurang antusias dalam mengikuti pelajaran, khususnya pada mata pelajaran Aqidah Akhlak. Hal itu tidak terjadi pada kebanyakan Madrasah Tsanawiyah (MTs). Oleh karena itu perlu dilakukan penelitian terkait peningkatan minat belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Hafizh Rajeg Tangerang.*

**Kata Kunci: Peningkatan, Minat Belajar, Aqidah Akhlak.**

### **A. Pendahuluan**

Perkembangan zaman yang semakin modern terutama pada era globalisasi seperti sekarang ini menuntut sumber daya manusia yang berkualitas tinggi. Peningkatan sumber daya manusia merupakan prasyarat mutlak untuk

mencapai tujuan pembangunan. Salah satu wacana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia tersebut adalah pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan pada umumnya merupakan upaya berkelanjutan bagi semua pihak yang terlibat langsung maupun tidak.

Pembelajaran aqidah akhlak berfungsi “memberikan kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk meningkatkan pengetahuan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman, akhlak islami serta nilai-nilai keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, sebagai pengalaman nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan”.<sup>1</sup> Fungsi tersebut tentunya dapat tercapai jika semua elemen yang berada di dalamnya berjalan dan berproses sesuai dengan rencana. Proses pendidikan merupakan usaha untuk mengubah dan membina kepribadian manusia dengan nilai-nilai baik yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan. Belajar pada dasarnya merupakan kunci paling esensial dalam setiap usaha pendidikan. Belajar bisa membuat seseorang sebelumnya tidak tahu dan menjadi tahu dan mengerti.<sup>2</sup> Pendidikan sebagai suatu bahasa ilmiah sulit untuk didefinisikan. Bahkan konferensi internasional pertama tentang pendidikan, ternyata belum berhasil menyusun suatu definisi pendidikan yang dapat disepakati oleh para ahli pendidikan secara bulat. Undang-undang Dasar Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 yang berbunyi: Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.<sup>3</sup>

Menurut Slameto minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa

kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.<sup>4</sup> Lebih lanjut Slameto mengatakan suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktifitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subjek tertentu cenderung memberikan perhatian lebih besar terhadap subjek tersebut.<sup>5</sup>

Pendidikan aqidah akhlak adalah termasuk pendidikan yang sangat penting diberikan kepada anak sebagai pondasi awal dalam menghadapi realita perkembangan zaman yang dari tahun ketahun semakin berkembang, sehingga dapat menimbulkan pengaruh yang kuat bagi semua pihak yang terkait. Maka dengan adanya pendidikan aqidah akhlak anak tidak akan cepat terpengaruh dan bisa mempertimbangkan mana perilaku yang baik dan yang buruk. Akhlak mulia berawal dari aqidah, jika aqidahnya sudah baik maka dengan sendirinya akhlak mulia akan terbentuk.

Dalam hal ini, aqidah merupakan dasar utama dari diri sendiri ajaran Islam. Dengan aqidah tersebut manusia tahu siapa Tuhannya yang patut disembah, pemahaman aqidah yang benar akan membawa manusia itu pada keselamatan, baik didunia maupun akhirat, begitu juga dengan akhlak merupakan bentuk perwujudan tingkat keyakinan terhadap sesuatu yang dalam hal ini diwujudkan dalam tingkah laku. Aqidah akhlak sebagai mata pelajaran sangat penting dipelajari sebab aqidah adalah dasar utama dari ajaran

---

<sup>1</sup> DEPAG RI. 2003. *Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Departemen Agama), h. 2.

<sup>2</sup> Ngalm Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 1990), h. 84.

<sup>3</sup> Undang-undang R.I No. 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Balai Pustaka), h. 4.

<sup>4</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2003),h. 57.

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 180.

Islam, dengan belajar aqidah akhlak diharapkan siswa memiliki pemahaman aqidah yang benar, adapun akhlak memiliki peran sebagai perangai dalam berinteraksi. Dan dengan pemahaman aqidah yang benar siswa dapat menjadikan keyakinannya tersebut sebagai pangkal dari ajaran-ajaran yang menyimpang dari aqidah Islam dan dengan akhlak yang baik tersebut dapat menjadikannya sebagai manusia yang berguna.

Kurang patuhnya siswa dalam beribadah, mudahnya siswa terbuju dengan ajaran-ajaran yang menyimpang dari ajaran Islam atau kurang baiknya akhlak siswa disebabkan oleh beberapa faktor, diantaranya kurangnya minat siswa dalam mempelajari aqidah akhlak, pengaruh teknologi yang melemahkan kehidupan anak-anak khususnya, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan agama karena lebih mengutamakan materi, arus informasi dan komunikasi yang tidak dibarengi dengan penyaringan terhadap hal-hal buruk yang mempengaruhi pola pikir dan perilaku masyarakat dewasa ini. Dalam hal ini minat belajar merupakan fungsi paling penting dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Menurut Slameto “bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipelajari dan disimpan, karena minat menambah kegiatan belajar”.<sup>6</sup>

Sebagai usaha pencegahan terhadap hal-hal yang dapat menjauhkan generasi Islam terhadap ajaran agamanya sendiri. Maka diwajibkan bagi siswa untuk mempelajari bidang studi aqidah akhlak yang didalamnya membahas seputar hal-hal yang berkaitan dengan masalah aqidah seperti iman kepada Allah, Malaikat, Rasul, Kitab-kitab dan lainnya serta akhlak seperti akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama manusia. Minat pelajaran ini juga memiliki kontribusi yang tidak sedikit dalam hal mempengaruhi tinggi rendahnya tingkat

keimanan dan akhlak siswa, dengan kata lain pelajaran aqidah akhlak boleh dikatakan menjadi salah satu ukuran bagi suksesnya siswa didalam kelas.

Berdasarkan penelitian di kelas VIII sekolah MTs Al-Hafizh Rajeg bahwa minat belajar siswa masih rendah. Rendahnya minat belajar ini mungkin disebabkan oleh kurangnya perhatian siswa dalam belajar aqidah akhlak, hal ini terlihat selama proses pembelajaran berlangsung ada yang bermain dan bercerita, melamun kurangnya konsentrasi terhadap pelajaran, siswa sering keluar masuk kelas dengan berbagai alasan, sebagian besar siswa tidak kreatif, tidak aktif dan tidak produktif dalam aktivitas belajar.

Berdasarkan masalah tersebut maka peneliti ingin mengkajinya dalam: “Peningkatan Minat Belajar Siswa Kelas VIII Pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Hafizh Rajeg Tangerang”. Perhatian belajar anak dalam mempelajari mata pelajaran aqidah akhlak yang akan berpengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap prestasi yang dicapainya.

## **B. KAJIAN PUSTAKA**

### **1. Minat Belajar**

#### **a. Pengertian Minat Belajar**

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, minat berarti kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu atau keinginan.<sup>7</sup> Minat adalah suatu landasan yang paling meyakinkan demi keberhasilan suatu proses belajar. Jika seorang murid memiliki rasa ingin belajar, ia akan cepat dapat mengerti dan mengingatnya. Belajar akan merupakan suatu siksaan dan tidak akan memberi manfaat jika tidak disertai sifat terbuka bagi bahan-bahan pelajaran. Guru yang berhasil membina kesediaan belajar murid-muridnya berarti telah melakukan hal yang terpenting yang dapat dilakukan demi kepentingan belajar murid-

<sup>6</sup> Slameto, *Op, Cit*, h. 344.

<sup>7</sup> Tim Penyusun Kamus dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa*

*Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995), Cet, IV, h. 656.

muridnya. Sebab, minat bukanlah sesuatu yang ada begitu saja, melainkan sesuatu yang dapat dipelajari.<sup>8</sup>

Secara bahasa minat berarti perasaan yang menyatakan bahwa satu aktivitas, pelajaran atau objek itu berharga atau berarti bagi individu.<sup>9</sup> Sedangkan menurut istilah, di bawah ini peneliti mengemukakan beberapa pendapat ahli psikologi mengenai pengertian minat di atas, menurut H.C. Whiterington minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, seseorang suatu soal atau situasi mengandung sangkut paut dengan dirinya.<sup>10</sup> Minat itu akan timbul, jika suatu objek yang dihadapi seseorang bagi kebutuhan hidupnya.

Belajar secara sederhana dikatakan sebagai proses perubahan belum mampu menjadi sudah mampu, terjadi dalam jangka waktu tertentu. Perubahan yang terjadi itu harus secara relatif bersifat mantap (permanen) dan tidak hanya terjadi pada perilaku yang saat ini nampak tetapi juga pada perilaku yang mungkin terjadi di masa mendatang. Hal ini yang perlu diperhatikan ialah bahwa perubahan-perubahan tersebut terjadi karena pengalaman<sup>11</sup>

Dari beberapa pendapat di atas peneliti menarik kesimpulan, bahwa minat belajar merupakan perubahan yang ditunjukkan oleh seseorang yang telah melaksanakan belajar, pencapaian yang dilaksanakan didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Hasil itu berupa perubahan dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

b. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat sebagai salah satu pendorong dalam proses belajar tidak muncul dengan sendirinya, akan tetapi banyak faktor yang menimbulkan minat siswa terhadap beberapa mata pelajaran yang diajarkan oleh para guru bidang studi. Faktor-faktor tersebut antara lain:

- 1) Minat dapat timbul dari situasi belajar. Minat akan timbul dari suatu yang telah diketahui, dan kita bisa mengetahui sesuatu itu melalui belajar. Karena itu, semakin banyak belajar, semakin luas pula bidang minatnya.<sup>12</sup> Situasi belajar minat dan pengajaran yang menarik harus memperhatikan dan mempertimbangkan minat pribadi siswa. Mereka diberi kesempatan untuk dapat giat sendiri, dan bebas berpartisipasi secara aktif selama proses kegiatan belajar mengajar berlangsung. Mereka diberi kebebasan untuk mencari sendiri, dan guru berperan sebagai pembimbing.
- 2) Bahan pelajaran. Bahan pelajaran dapat mempengaruhi minat siswa, siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya apabila dari bahan pelajaran tersebut tidak ada daya tarik baginya, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Pelajaran yang menarik siswa, akan lebih mudah dipelajari dan disimpan olehnya.<sup>13</sup>
- 3) Pelajaran dan sikap guru. Pelajaran akan menjadi menarik bagi siswa, jika mereka dapat melihat dan mengetahui adanya hubungan antarpelajaran dengan kehidupan yang nyata yang ada di sekitarnya. Sikap guru yang diperlihatkan kepada siswa ketika mengajar memegang perasaan penting dalam membangkitkan minat dan perhatian siswa. Guru yang tidak

---

<sup>8</sup> Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Bandung: Remadja Karya CV, 1987), h. 78.

<sup>9</sup> J.P. Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004) Cet, I, h. 255.

<sup>10</sup> H.C. Whiterington, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Aksara Baru, 1978), h. 124.

<sup>11</sup> Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), h. 13.

<sup>12</sup> Singgih D. Gunarsa, Ny. Y. Singgih Gunarsa *Psikologi Perawatan*, (Jakarta: PT BPK. Gunung Mulia, 2003), Cet 4, h. 60-8.

<sup>13</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010) Cet, 4, h. 57.

disukai murid akan suka merangsang timbulnya minat dan perhatian siswa.<sup>14</sup>

- 4) Cita-cita, suatu dorongan yang besar pengaruhnya dalam belajar. Cita-cita merupakan pusat dari bermacam-macam kebutuhan, yang biasanya kebutuhan-kebutuhan itu disentralisasikan pada cita-cita itu, sehingga dorongan tersebut mampu memobilisasikan energi psikis untuk belajar.<sup>15</sup> Yang kemudian akan menimbulkan minat belajar yang tinggi. Bagi siswa yang memiliki cita-cita, maka minat belajarnya akan lebih daripada minat siswa yang lain yang tidak mempunyai cita-cita. Ia akan terdorong terus untuk belajar guna mencapai cita-citanya tersebut.
- 5) Minat seseorang akan semakin tinggi bila disertai motivasi, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Menurut D.P. Tampubolon yang mengatakan minat merupakan perpaduan antara keinginan yang dapat berkembang jika ada motivasi.<sup>16</sup> Seorang siswa akan memperdalam ilmu pengetahuan tentang Aqidah Akhlak, menghafalkannya, dan sebagainya.
- 6) Orang tua adalah orang terdekat dalam keluarga. Oleh karena itu, keluarga sangat besar pengaruhnya dalam menentukan minat seorang siswa terhadap pelajaran. Sebagaimana yang disinyalir, Abdul Rachman Abror bahwa “tidak semua siswa melalui studi baru karena faktor minatnya sendiri. Ada yang mengembangkan minatnya terhadap bidang pelajaran tersebut, karena pengaruh dari gurunya, teman sekitar dan orang tuanya.”

#### c. Macam-macam Minat

Minat merupakan suatu karakteristik efektif yang dapat mempengaruhi proses belajar mengajar,

sehingga dapat dilihat langsung hasilnya antara siswa yang berminat dan tidak berminat. Ditinjau dari timbulnya minat didalam proses pembelajaran terdapat tiga macam minat, yaitu:

- 1) Minat volunter, minat ini adalah proses minat yang timbul dengan sendirinya dari pihak pelajar tanpa ada pengaruh dari luar.
- 2) Minat involunter, minat ini adalah minat yang timbul dari dalam diri pelajar dengan pengaruh situasi yang diciptakan oleh pengajar (guru).
- 3) Minat non volunter, minat ini adalah minat yang timbul secara sengaja atau diharuskan oleh para guru sehingga minat dalam diri siswa itu yang sebelumnya tidak ada menjadi ada.<sup>17</sup>

Dari ketiga jenis minat tersebut dapat dilihat bahwa minat volunter merupakan minat yang tumbuh dengan sendirinya dalam diri siswa tanpa adanya pengaruh dari pihak pengajar. Minat ini timbul bukan karena adanya faktor dari luar atau pengajar akan tetapi minat itu timbul karena siswa tersebut suka membaca atau karena rasa keingintahuan yang besar terhadap suatu bidang atau objek. Adapun minat involunter timbul karena situasi yang diciptakan oleh guru. Siswa akan merasa berminat apabila ia merasa senang dengan proses pembelajaran dan situasi yang menyenangkan yang diciptakan oleh guru. Sebaliknya, apabila guru tersebut tidak dapat menciptakan situasi yang menyenangkan dalam proses belajar mengajar maka minat siswa akan menjadi berkurang. Sedangkan minat non volunter, merupakan minat yang timbul karena adanya keharusan dari luar, minat ini timbul dalam diri siswa karena ia merasa

<sup>14</sup> Kurt Singer, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, Terjemah: Bergman Sitorus, (Bandung: CV Remadja Karya, 1987), h. 78.

<sup>15</sup> Sumardi Suryakarta, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), Cet 7. h. 254.

<sup>16</sup> D.P. Tampubolon, *Mengembangkan Minat Membaca Pada Anak*, (Bandung: Angkasa, 1993), Cet 11, h. 41.

<sup>17</sup> H.C. Witherington, *Psikologi Pendidikan*, terj. M. Bukhori, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 125.

harus menyukai sesuatu hal tersebut sebab itu merupakan suatu keharusan baginya.<sup>18</sup>

#### d. Fungsi Minat dalam Belajar

Fungsi minat besar sekali terhadap kegiatan belajar, karena minat mempunyai andil yang sangat besar dalam menunjang keberhasilan. Seseorang akan memetik hasil belajarnya ketika ia berminat terhadap sesuatu yang ia pelajari dan dengan sendirinya ia akan menunjukkan keaktifan dalam mengikuti pelajaran. Sebagaimana yang dikatakan oleh William James (1980) melihat bahwa “minat siswa merupakan faktor utama yang menentukan derajat keaktifan siswa”.<sup>19</sup> Minat merupakan faktor pendorong bagi anak didik dalam melaksanakan usahanya untuk mencapai keberhasilan dalam belajar. Dengan demikian, jelas terlihat bahwa minat sangat penting dalam pendidikan karena merupakan sumber usaha anak didik.<sup>20</sup>

Minat mendorong seseorang untuk melakukan suatu pekerjaan. Minat akan mengarahkan dalam memilih macam pekerjaan yang akan dilakukan. Minat juga akan mengarahkan seseorang terhadap apa yang disenangi dan dikerjakannya.<sup>21</sup> Dengan demikian, kewajiban sekolah dan para guru untuk menyediakan lingkungan yang dapat merangsang minat siswa terhadap proses belajar mengajar. Guru harus pintar-pintar menarik minat siswa agar kegiatan belajar mengajar memuaskan.

Banyak faktor yang mempengaruhi kuantitas dan kualitas belajar siswa, salah satunya adalah minat. Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian belajar siswa dalam bidang studi tertentu.<sup>22</sup> Minat

juga merupakan suatu yang penting dalam pendidikan, sebab hal itu merupakan sumber dari usaha peserta didik.<sup>23</sup>

Minat berperan sebagai “*motivating force*” yaitu sebagai kekuatan yang mendorong siswa untuk belajar. Siswa yang berminat (sikapnya senang) kepada pelajaran akan tampak terdorong terus untuk tekun belajar.<sup>24</sup> Pada setiap manusia, minat memegang peranan penting dalam kehidupannya dan mempunyai dampak yang besar atas perilaku dan sikap, minat menjadi sumber motivasi yang kuat untuk belajar, anak yang berminat terhadap sesuatu kegiatan baik itu bekerja maupun belajar, akan berusaha sekuat tenaga untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Siswa akan merasa senang dalam mengikuti mata pelajaran yang mereka senangi sehingga siswa merasa terdorong dan terus berusaha untuk mencapai hasil yang memuaskan sesuai dengan apa yang diinginkannya. Dengan adanya minat pada diri peserta didik, maka proses pembelajaran akan berjalan lancar dan tujuan pendidikan akan tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Minat besar pengaruhnya terhadap belajar, karena apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat siswa atau tidak diminati siswa, maka siswa yang bersangkutan tidak akan belajar sebaik-baiknya, karena tidak adanya daya tarik baginya. Sebaliknya bahan pelajaran yang diminati siswa, akan mudah dipahami dan disimpan dalam memori kognitif siswa karena minat dapat menambah kegiatan belajar.<sup>25</sup>

## 2. Pelajaran Aqidah Akhlak

<sup>18</sup> Muhammad Surya, *Karakteristik Pelajar dalam Proses Belajar* (Bandung: Media pembinaan No.24, 2000), h. 36.

<sup>19</sup> Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010), Cet 20, h. 27

<sup>20</sup> Wayan Nurkarcana, Sumartaman, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), Cet 4, h. 225.

<sup>21</sup> *Ibid*, h. 29.

<sup>22</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 151

<sup>23</sup> Wayan Nurkanca, dan Sunarta, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986), Cet. IV, h. 230

<sup>24</sup> M. Alisuf Sabri, *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1996), cet II, h. 59

<sup>25</sup> Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), h. 130

#### a. Pengertian Pelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran aqidah akhlak yang merupakan bagian dari pendidikan agama islam yang lebih mengedepankan aspek afektif, baik nilai ketuhanan maupun kemanusiaan yang hendak ditanamkan dan tumbuh kembangkan kedalam peserta didik sehingga tidak hanya berkonsentrasi pada persoalan teoritis yang bersifat kognitif semata, tetapi sekaligus juga mampu mengubah pengetahuan aqidah akhlak yang bersifat kognitif menjadi bermakna dan dapat diinternalisasikan serta diaplikasikan kedalam perilaku sehari-hari.<sup>26</sup>

Aqidah dilihat dari segi bahasa (etimologi) berarti “ikatan. Aqidah seseorang, artinya “ikatan seseorang dengan sesuatu”. Kata aqidah berasal dari bahasa Arab yaitu *aqoda-ya’qudu-aqidatan*.<sup>27</sup> Sedangkan menurut istilah aqidah yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang dalam setiap hati seseorang yang membuat hati tenang. Dalam islam aqidah ini kemudian melahirkan iman, menurut Al-Ghozali, sebagai mana dikutip oleh Hamdani Ihsan dan A. Fuad Ihsan, ”ima adalah mengucapkan dengan lidah mengakui kebenarannya dengan hati dan mengamalkan dengan anggota.”<sup>28</sup>

Syaikh Abu Al-Jaziri menyatakan bahwa aqidah adalah kumpulan dari hukum-hukum kebenaran yang jelas yang dapat diterima oleh akal, pendengaran dan perasaan yang diyakini oleh hati manusia dan dipujinya, dipastikan kebenarannya, ditetapkan keshalehannya dan tidak melihat ada yang menyalahinya dan bahwa itu benar serta berlaku selamanya. Seperti keyakinan manusia akan adanya sang

pencipta, keyakinan akan ilmu kekuasaan-Nya, keyakinan manusia akan kewajiban ketaatan kepada-Nya dan menyempurnakan akhlak yang dimaksud aqidah dalam bahasa Arab (dalam bahasa Indonesia ditulis aqidah).<sup>29</sup>

Selain pengertian di atas dalam buku ilmu akhlak menjelaskan kata “akhlak” berasal dari bahasa Arab, yaitu jama dari kata “khuluqun” yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab dan tindakan. Kata akhlak juga berasal dari kata “khalafa” atau “khaliquun” artinya kejadian, serta erat hubungannya dengan “khaliquun” artinya pencipta dan “makhluk” artinya yang diciptakan.<sup>30</sup>

#### b. Fungsi Mempelajari Aqidah Akhlak

Fungsi pada mata pelajaran aqidah akhlak sebagai berikut :

- 1) Penyerahan secara total kepada Allah dengan meniadakan sama sekali kekuatan dan kekuasaan di luar Allah yang dapat mendominasi dirinya.
- 2) Keyakinan terhadap Allah, menjadikan orang memiliki keberanian untuk berbuat, karena tidak ada baginya yang ditaati selain melanggar perintah Allah.
- 3) Keyakinan dapat membentuk rasa optimis menjalani kehidupan karena keyakinan tauhid menjamin hasil yang terbaik yang akan dicapainya secara ruhaniah, karena itu seorang muslim tidak pernah gelisah dan putus asa, ia tetap berfikir dengan penuh semangat.<sup>31</sup>

#### c. Tujuan Mata Pelajaran Aqidah Akhlak

Adapun tujuan pada mata pelajaran aqidah akhlak yaitu, sebagai berikut :

<sup>26</sup> Artikel di akses pada 30 april 2019 dari [repo.iain-tulungagung.ac.id/4085/3/BAB%202%20%20ok.pdf](http://repo.iain-tulungagung.ac.id/4085/3/BAB%202%20%20ok.pdf)

<sup>27</sup> Taufik Yumansyah, *Buku Aqidah Akhlak Cetakan Pertama*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008), h. 3.

<sup>28</sup>Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), h. 235.

<sup>29</sup>Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000), h. 199.

<sup>30</sup> Beni Akhmad, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), h.13.

<sup>31</sup> Syahidin, *Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, (Jakarta:Asfa Media, 2009), h. 235-239.

- 1) Meluruskan dan mengikhhlaskan niat dan ibadah kepada Allah SWT. Karena dia adalah pencipta yang tidak ada sekutu bagi-Nya, tujuan ibadah hanya diperuntukkan kepada-Nya.
- 2) Ketenangan jiwa dan pikiran. Aqidah akan menghubungkan seseorang hanba dengan penciptanya, dan memahami bahwa Allah SWT maha pengatur. Sehingga hatinya rela menerima takdir dan tidak mencari pengganti yang lain.
- 3) Meluruskan tujuan dan perbuatan dari penyelewengan dalam beribadah kepada Allah SWT. Dasar aqidah ini adalah mengimani para Rasul dan mengikuti jalan mereka yang lurus.
- 4) Meluruskan tujuan dan perbuatan dari penyelewengan dalam beribadah kepada Allah SWT. Dasar aqidah ini adalah mengimani para Rasul dan mengikuti jalan mereka yang lurus.
- 5) Meraih kebahagiaan dunia dan akhirat dengan beramal saleh dengan meraih pahala dan kemuliaan.
- 6) Membebaskan akal dan pikiran kekacauan yang timbul cemas dalam jiwa dan tidakgoncangan dan pikiran. Karena aqidah ini akan menguhungkan orang mukmin da penciptanya, sehingga dia menerima-Nya sebagai Tuhan yang mengatur hidupnya. Oleh karena itu, hatinya menerima takdir, lapang dada untuk menyerahkan diri kepada-Nya, da tidak berpaling kepada Tuhan yang lain.
- 7) Menciptakan umat yang kuat menyerahkan seluruh kekuatan yang dimiliki untuk menegaskan agamanya serta memperkuat yang dimiliki untuk menegaskan agamanya serta memperkuat tiang penyanggahnya tanpa peduli apa yang akan terjadi untukmenempuh jalan itu.<sup>32</sup>

Pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan aqidah akhlak

adalah untuk lebih untuk memperkuat dan memepртеbal keyakinan atas kebenaran ajaran agama Islam sebagai pedoman hidup, sehingga terhindar dari kehidupan yang sesat dan menyesatkan serta berperilaku muslim yang di ridhaiAllah.

#### d. Fungsi dan Ruang Lingkup Pelajaran Aqidah Akhlak

Fungsi pendidikan Agama Islam merupakan kegunaan Pendidikan Agama Islam khususnya kepada peserta didik, karena tanpa adanya fungsi atau kegunaan Pendidikan Agama Islam maka tidak akan tercapai tujuan Pendidikan Agama Islam. Fungsi Pendidikan Agama Islam khususnya Mata pelajaran Aqidah Akhlak di madrasah berfungsi sebagai :

- 1) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- 3) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui aqidah akhlak.
- 4) Perbaikan kesalahan-kesalan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan pengalaman ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) ) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari.
- 6) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.
- 7) Pengajaran tentang informasi dan pengetahuan keimanan dan akhlak, serta sistem dan fungsionalnya.<sup>33</sup>

Tentang fungsi pendidikan agama Islam telah banyak disebutkan diatas, yang

---

<sup>32</sup> Usman dan Ida Inayahwati, *Ayo Mengaji Aqidah dan Akhlak*, (Jakarta: Erlangga, 2011), h. 4-5

<sup>33</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan

mana fungsi-fungsi tersebut harus diketahui dan dimiliki oleh peserta didik serta dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga peserta didik diharapkan dapat menjadi muslim yang kaffah serta berakhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari dan di lingkungan masyarakat.

### C. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif dan studi kasus yang positif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif, pada prinsipnya ingin memeriksa, mendeskripsikan secara kritis, atau menggambarkan suatu fenomena, suatu kejadian, atau suatu peristiwa interaksi sosial dalam masyarakat untuk mencari dan menemukan makna (*meaning*) dalam konteks yang sesungguhnya (*natural setting*).<sup>34</sup>

Rancangan penelitian kualitatif diibaratkan oleh Bogdan, seperti orang mau piknik, ia baru tahu tempat yang akan dituju, tetapi belum tahu pasti apa yang di tempat itu. Ia akan tahu setelah memasuki obyek, dengan cara membaca berbagai informasi tertulis, gambar-gambar, berfikir dan melihat obyek dan aktivitas orang yang ada disekelilingnya, melakukan wawancara da sebagainya.<sup>35</sup>

Pendekatan kualitatif ini merupakan suatu proses pengumpulan data secara sistematis dan intensif. Oleh karena itu, untuk memperoleh pengetahuan tentang peningkatan minat belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Al-Hafizh Rajeg Tangerang. Peneliti kualitatif hendaknya:

- a. Upayakan mempelajari fenomena yang belum dipelajari sebelumnya supaya peneliti mendapatkan informasi baru.

- b. Peneliti dapat menambah dan memperkaya ilustrasi dengan dokumen lain, antara lain dokumen tertulis.
- c. Memahami dengan baik topik yang di teliti.
- d. Mencoba memahami fenomena sosial dari perspektif keterlibatan faktor.

Untuk memperoleh data-data yang akurat dalam penelitian, penulis menggunakan beberapa instrumen dalam pengumpulan data, diantaranya sebagai berikut :

- a. Teknik observasi, Observasi adalah menganalisa dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai segala yang ada dan yang terjadi dengan melihat dan mengamati secara langsung yang berkaitan dengan strategi peningkatan kualitas pendidikan. Observasi ini dilakukan untuk memperoleh gambaran yang sebenarnya tentang MTS Al-hafizh Rajeg-Tangerang. Pada tahap ini juga penulis menentuka sampel melalui petunjuk dari guru-guru.
- b. Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang atau beberapa orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab. Jadi, dalam penelitian di MTs Al-Hafizh Rajeg Tangerang peneliti akan mengumpulkan data dengan cara mewawancarai kepala sekolah, guru aqidah akhlak, serta siswa. Wawancara merupakan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara verbal kepada orang-orang yang dianggap dapat memberikan informasi atau penjelasan hal-hal yang dipandang perlu.<sup>36</sup> Dalam pelaksanaannya, teknis yang digunakan adalah teknis bebas terpimpin. Artinya peneliti sudah menyiapkan beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada responden, akan tetapi wawancara yang

---

Agama Islam dan bahasa Arab di Madrasah, h. 20-21

<sup>34</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Prenada Media, 2016), Cet, Ke-3, h. 328.

<sup>35</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), Cet. Ke-11, h. 120.

<sup>36</sup> Rochiyati Wiraatmaja, *Metode Pendidikan Tindakan Kelas*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005, h. 117

peneliti kehendaki bersifat tidak mengikat, sehingga bisa jadi muncul penambahan atau pengurangan pertanyaan. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang peningkatan minat belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Hafizh Rajeg Tangerang.

- c. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang berupa catatan, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Metode dokumentasi adalah merupakan sumber non manusia, sumber ini adalah sumber yang cukup bermanfaat sebab telah tersedia sehingga akan relative murah pengeluaran biaya untuk memperolehnya, sumber ini merupakan sumber yang stabil dan akurat sebagai cerminan situasi/kondisi yang sebenarnya serta dapat dianalisa secara berulang-ulang dengan tidak mengalami perubahan.<sup>37</sup> Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumentasi yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan perlengkapan dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Teknik dokumentasi digunakan untuk mendapatkan hal-hal yang berkaitan dengan kelengkapan penelitian. Dalam hal ini penulis gunakan untuk mendapatkan data-data yang berkenaan dengan nilai siswa dalam belajar aqidah akhlak. Dilengkapi juga dengan data mengenai sejarah berdirinya MTS Al-Hafizh Rajeg Tangerang. Struktur

organisasi, visi misi sekolah, data guru dan murid, dan yang lainnya yang memberikan input sebagai bahan dalam penulisan skripsi ini.

#### **D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam melakukan penelitian di MTs Al-Hafizh Rajeg Tangerang peneliti mendapatkan temuan-temuan Khusus, di antaranya melalui observasi, wawancara kepada guru mata pelajaran aqidah akhlak kelas VIII yaitu ibu Hariyanti S.Pd.

- a. Minat belajar kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Hafizh Rajeg Tangerang

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi seputar minat belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Al-Hafizh Rajeg Tangerang. Berdasarkan narasumber pertama yaitu Ibu Asima selaku kepala sekolah, beliau mengatakan:

“pelajaran agama itu rata-rata anak-anak menyukai, apalagi ini akhlak. Karena tidak berfikir dijelaskan atau diterangkan oleh guru dan siswa aktif dalam mendengarkan apa yang di terangkan oleh guru”

Untuk lebih mengetahui minat belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran aqidah akhlak di MTs Al-Hafizh Rajeg. Peneliti melakukan wawancara kepada narasumber kedua, yaitu ibu Hariyanti S.Pd selaku guru aqidah akhlak. Beliau menjelaskan bahwa:

“Minat belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran aqidah akhlak sebagian ada yang kurang, itu dari siswa yang laki-laki yang kurang minat dalam mata pelajaran aqidah akhlak karena siswa laki-laki lebih aktif dari siswa perempuan. Kalau siswa perempuan mungkin semua atau sebagian siswa perempuan minat dalam mata pelajaran aqidah akhlak”

- b. Cara meningkatkan minat belajar kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah

---

<sup>37</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2013), h. 300-308

Akhlak di MTs Al-Hafizh Rajeg Tangerang

Dalam meningkatkan minat belajar siswa pendidik mempunyai cara tersendiri agar minat siswa itu tumbuh. Ada beberapa macam cara guru dalam menumbuhkan minat belajar siswa, yaitu : membandingkan adanya suatu kebutuhan pada diri anak didik sehingga dia rela belajar tanpa paksaan, menghubungkan bahan pelajaran yang diberikan dengan persoalan pengalaman yang dimiliki anak didik sehingga anak didik mudah menerima bahan pelajaran, memberikan kesempatan kepada anak didik untuk mendapatkan hasil belajar yang baik dengan cara menyediakan lingkungan belajar yang kreatif dan kondusif, menggunakan berbagai macam bentuk dan teknik mengajar dalam konteks perbedaan individual anak didik. Dan hasil wawancara kepada guru mata pelajaran aqidah akhlak cara meningkatkan minat belajar siswa ibu hariyanti mengatakan :

“cara meningkatkan belajar siswa itu dengan kesabaran kita mengajar mungkin minat itu akan tumbuh dalam diri siswa, dan mungkin dengan buku juga minat siswa akan tumbuh, terkadang ada buku saja minatnya kurang, siswa malas membaca bukunya.”

c. Peningkatan minat belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Hafizh Rajeg Tangerang

Peningkatan minat belajar siswa kelas VIII di MTs Al-Hafizh sebagian siswa ada yang kurang seperti yang dikatakan ibu hariyanti :

“peningkatan minat belajar siswa di kelas VIII pada mata pelajaran aqidah akhlak beberapa siswa ada yang kurang, itu yang kurang hanya pada siswa laki-lakinya saja karena siswa laki-laki itu terlalu aktif, siswa laki-laki kurang memperhatikan ketika guru menerangkan, kurang minat membaca buku pelajaran aqidah akhlak, tidak fokus banyak bercanda, banyak main itu yang disebabkan peningkatan minat belajar dalam mata pelajaran aqidah akhlak

tidak ada nya peningkatan atau masih rendah”

#### **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada siswa kelas VIII dapat disimpulkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Minat belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Hafizh masih rendah dan masih perlu mendapatkan perhatian dan perlu ditingkatkan lagi.
2. Cara meningkatkan minat belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran Aqidah Akhlak di MTs Al-Hafizh Rajeg Tangerang guru pelajaran Aqidah Akhlak sudah semaksimal mungkin agar siswa itu minat dalam belajar Aqidah Akhlak sudah berbagai cara agar minat itu tumbuh dalam diri siswa. Karena kemampuan setiap siswa itu berbeda-beda. Untuk meningkatkan minat dalam belajar hendaknya setiap guru mampu menampilkan pembelajaran yang menarik, menyenangkan dan bermakna dengan metode mengajar yang bervariasi.
3. Faktor yang mempengaruhi minat siswa yaitu kurang minat dalam pelajaran Aqidah Akhlak atau kurangnya siswa dalam membaca buku pelajaran Aqidah Akhlak, siswa sering bercanda dengan temannya, banyak main, tidak fokus, melamun, kurangnya konsentrasi terhadap pelajaran, siswa sering keluar masuk kelas dengan berbagai alasan, sebagian besar siswa tidak kreatif, tidak aktif dan tidak produktif dalam aktifitas belajar.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Akhmad, Beni, *Ilmu Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010)
- Ali Muhammad Daud, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000)

- A. Fuad Ihsan, Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007)
- Alisuf Sabri, M. *Psikologi Pendidikan Berdasarkan Kurikulum Nasional*, (Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1996)
- Chaplin, J.P, *Kamus Lengkap Psikologi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)
- DEPAG RI. 2003. *Kurikulum dan Hasil Belajar Aqidah Akhlak*, (Jakarta: Departemen Agama)
- Irwanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008)
- Ida Inayahwati, dan Usman, *Ayo Mengaji Aqidah dan Akhlak*, (Jakarta: Erlangga, 2011)
- Purwanto, Ngalim, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Rosda Karya, 1990)
- Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 2 tahun 2008 Tentang Standar
- Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan bahasa Arab di Madrasah
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta 2003)
- Singer, Kurt, *Membina Hasrat Belajar di Sekolah*, (Bandung: Remadja Karya CV, 1987)
- Suryakarta, Sumardi *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995)
- Surya, Muhammad, *Karakteristik Pelajar dalam Proses Belajar* (Bandung: Media pembinaan No.24, 2000)
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007)
- Singgih D. Gunarsa, Ny. Y. Singgih Gunarsa *Psikologi Perawatan*, (Jakarta: PT BPK. Gunung Mulia, 2003)
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015)
- Syahidin, *Pendidikan Agama Islam Kontemporer*, (Jakarta: Asfa Media, 2009)
- Sumartaman, Wayan Nurkancana, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983)
- Tim Penyusun Kamus dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1995)
- Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)
- Tampubolon, D.P, *Mengembangkan Minat Membaca Pada Anak*, (Bandung: Angkasa, 1993)
- Uzer, Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2010)
- Whiterington, H.C, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Aksara Baru, 1978)
- Wayan Nurkanca, dan Sunarta, *Evaluasi Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1986)
- Yusuf, Muri, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Prenada Media, 2016)
- Yumansyah, Taufik *Buku Aqidah Akhlak Cetakan Pertama*, (Jakarta: Grafindo Media Pratama, 2008)